

BAB 1 **PENDAHUUAN**

1.1 Latar Belakang

Henti jantung / *cardiac arrest* merupakan keadaan yang ditandai dengan berhentinya fungsi jantung secara tiba-tiba pada seseorang akibat aktivitas kelistrikan jantung berhenti, disertai henti nafas korban yang mengalami *cardiac arrest* sangat terbatas untuk memberikan aliran darah dan oksigen yang memadai ke otak dan ke otot sehingga menyebabkan kematian mendadak; (Simbolon *et al.*, 2023). Ketika sistem listrik jantung menjadi tidak berfungsi dengan baik akan menghasilkan irama jantung yang abnormal seperti *Ventrikel Takikardia* (VT) tanpa nadi, *Ventrikel Fibrilasi* (VF) *Pussles Electrical Activity* (PEA) dan *Asytole* (Addiarto & yunita, 2021)

Menurut data dari *American Heart Association* (AHA 2020), setiap dua menit ada satu orang yang meninggal karena *cardiac arrest*. Data di Negara Amerika Serikat dan Canada, setiap tahunnya ada lebih dari 350.000 kematian yang disebabkan oleh *cardiac arrest* sehingga *cardiac arrest* menjadi penyebab kematian terbesar didunia yang dapat terjadi diluar atau didalam rumah sakit, Perkiraan ini belum di hitung dengan pasien yang meninggal dan tidak mendapat pertolongan segera (Ayu *et al.*, 2022; Kistan & Najman, 2022)

Penyakit jantung merupakan penyebab kematian tertinggi didunia dibuktikan dengan sebanyak 17,9 jt orang meninggal pada tahun 2019. Angka kematian tersebut mewakili 32% dari semua kematian global dan

85% disebabkan oleh serangan jantung (WHO 2021). Sementara itu di Indonesia dilaporkan penyakit jantung koroner merupakan penyebab nomor satu dari seluruh kematian, yakni sebesar 26,4% (Munirwan, *et al.*, 2021). Dengan kata lain, lebih kurang satu diantara empat orang yang meninggal di Indonesia adalah akibat penyakit jantung koroner.

Di provinsi Aceh juga menduduki provinsi ke 7 dari 34 provinsi di Indonesia yang warganya banyak mengidap penyakit jantung dengan prevalensi 1,6 (Risikesdas, 2018). Selain itu, penyakit jantung merupakan salah satu kasus terbanyak atau dominan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Zainoel Abidin (Bakri 2022). Hal tersebut dibuktikan dari seluruh poliklinik yang ada, poliklinik jantung setiap harinya didatangi pasien terbanyak yaitu 150 pasien. Selain itu menurut hasil penelitian pada bulan Desember 2017 sampai Januari 2018 terdapat 274 pasien dirawat di RSUD dr. Zainoel Abidin (Munirwan, *et al.*, 2021). Kemudian pada tahun 2022 total pasien di cathlab untuk melakukan kateterisasi jantung sebanyak 777 pasien.

Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) melaporkan adanya peningkatan biaya kesehatan untuk penyakit jantung koroner dari tahun ke tahun pada tahun 2014 penyakit jantung koroner menghabiskan dana BPJS sebesar 4,4 triliun rupiah, kemudian meningkat menjadi 7,4 triliun rupiah pada tahun 2016 dan masih terus meningkat ditahun 2018 sebesar 9,3 triliun. Hal ini menunjukkan beban negara yang cukup tinggi

untuk penanggulangan penyakit jantung koroner (kementerian kesehatan, 2019).

Prevelensi penyakit jantung yang meningkat terjadi setiap tahunnya, membutuhkan penanganan segera seperti Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau disebut *Basic Life Support* (BLS) (Yasin *et,al* 2020).Salah satu intervensi dalam BLS adalah *Cardio Pulmonary Resusitation* (CPR) atau yang lebih dikenal sebagai Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang bertujuan untuk mengembalikan sirkulasi spontan dan mempertahankan fungsi organ vital pada korban henti jantung dan henti nafas dengan melakukan pemberian kompresi dada dan bantuan nafas (Hardisman 2019).

Ketidaktepatan dan keterlambatan pelaksanaan pada kejadian *cardiac arrest* menimbulkan kondisi yang fatal untuk korban karena *golden period* korban henti jantung yaitu berlangsung kurang dari 10 menit (Rahmawati *et al*,2021). Menurut Rahmawati dalam keadaan ini, otak tidak dapat lagi mengambil oksigen dari glukosa, sehingga akan terjadi kematian permanen pada otak yang berarti kematian korban.

Hal penting yang harus dipahami oleh penolong pertama baik petugas kesehatan atau orang awam adalah gagasan esensial atau konsep gawat darurat berupa kecepatan korban ditemukan, ketepatan akurasi pertolongan pertama diberikan dan pertolongan oleh petugas kesehatan yang kompeten. (Syapitri *et al.* 2020). Sebagai penolong pertama kejadian henti jantung, masyarakat penting untuk mengetahui tata laksana RJP yang baik

dan benar agar bisa berkontribusi dalam keselamatan korban.(Muniarti & Herlina 2019)

Keterampilan RJP dapat diberikan kepada siapa saja dan dapat diajarkan kepada semua lapisan masyarakat atau komunitas. Salah satu komunitas yang berpotensi untuk bisa menjadi *bystander* adalah komunitas PMR siswa SMA yang berusia remaja, pada tahun 2018 dilaporkan 20 remaja pingsan saat upacara bendera, hal ini menunjukkan pentingnya peran masyarakat umum termasuk PMR sekolah untuk menangani kasus tersebut (Xie *et al*, 2019). Jumlah persentase remaja Indonesia sekitar 24,00 % dari total penduduk Indonesia. Jadi ada sekitar 65,82 JT jiwa adalah remaja (BKKBN 2022). Dengan banyaknya jumlah populasi remaja yang berstatus siswa diharapkan para siswa di Sekolah Menengah Atas ini dapat menjadi *bystander* dilingkungan masing-masing.(Watung, 2020)

Tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama kejadian gawat darurat pada siswa sebagian besar siswa ada pada katagori kurang baik, sehingga membutuhkan adanya pelatihan (Joseph *et al.*, 2019). Keadaan gawat darurat yang sering terjadi di sekolah antara lain cedera akibat jatuh/olahraga, pingsan, kekurangan cairan, menjadi perhatian yang harus ditangani secara maksimal sebelum korban dibawa ke rumah sakit (beranek *et al.*, 2021)

Bystander sendiri adalah orang awam disekitar korban henti jantung yang tidak atau belum terlatih dalam melakukan RJP, namun berperan penting dalam menangani korban korban henti jantung sebelum korban

mendapat pertolongan medis apabila mampu melakukan RJP minimal CPR saja. (Faul *et al*, 2016). Untuk meningkatkan keterampilan masyarakat awam dalam memberikan pertolongan pertama untuk henti jantung bisa menggunakan beragam media mulai dari media audiovisual, ceramah, diskusi, dan simulasi (Sari *et al*, 2020)

Tentunya untuk menjadi bystander yang baik, para siswa remaja ini membutuhkan pelatihan simulasi BHD dalam bentuk RJP. Pemberian simulasi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa sehingga dapat memotivasi mereka untuk melakukan tindakan RJP dalam kondisi gawat darurat tak terduga yang membutuhkan pertolongan sesegera mungkin (AHA 2019). Alasan remaja diharapkan dapat menjadi *bystander* adalah karena remaja memiliki karakteristik, perkembangan, pada ukuran tubuh, kekuatan, psikologis, kemampuan reproduksi, mudah untuk termotivasi dan cepat belajar (Wong Thoyyibah, 2014)

Pelatihan BHD khususnya RJP untuk kalangan siswa menengah atas di Indonesia juga sudah pernah dilaksanakan, namun belum merata di semua daerah atau provinsi yang ada, seperti di SMAN 7 Pontianak, pada oktober 2017, di SMA Se-Singkawang pada tanggal oktober 2017 (HIPGABI, 2017), di SMAN 1 Pekanbaru pada Desember 2021, dan di SMK Swadaya Temanggung pada juli 2019.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMK Bhakti Mulia Pare pada juli 2023 lalu pada 26 siswa PMR menunjukkan bahwa kemampuan siswa PMR di SMK Bhakti Mulia Pare didapatkan ada

peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 25,9 setelah mengikuti pelatihan BHD. (Susmiatin Eko, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Axel Gustinadewa & Sri Suparti pada april 2023 lalu dengan judul “Pengaruh Pemberian Edukasi Bantuan Hidup Dasar Dengan Media *E-BOOKLET* Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa PMR SMAN 1 Purwareja Klampok”. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *pre eksperimental with one group pre test-post test design*. Sebelum diberi edukasi, 6 dari 10 siswa mengatakan masih kurang paham tentang BHD berupa RJP, namun setelah diberi pemaparan edukasi terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian intervensi menggunakan *e-booklet* dengan nilai *pre-test* 12,08 dan *post test* 16,89. Sehingga media edukasi *e-booklet* bantuan hidup dasar RJP dapat meningkatkan pengetahuan siswa PMR SMAN 1 Purwareja Klampok.

Di samping itu hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eko Arik Susmiatin pada juli 2023 lalu dengan judul “edukasi bantuan hidup dasar dengan metode suportif terstruktur di SMK Bhakti Mulia Pare” menggunakan *pre eksperimental pre test-post test design*. Sebelum pemerian materi 3 dari 26 peserta memiliki pengetahuan BHD dalam katagori baik, 10 dari 26 peserta dalam katagori cukup, dan 13 dari 26 peserta dalam katagori kurang. Setelah edukasi dilakukan memperoleh hasil yang tergolong memuaskan dengan frekuensi 12 dari 26 peserta memiliki pengetahuan BHD dalam katagori baik, 12 dari 26 peserta dalam katagori

cukup, dan 2 dari 26 peserta dalam katagori kurang. Hal ini menunjukkan kegiatan yang dilakukan telah menambah pengetahuan dan wawasan peserta yang mengikuti pelatihan BHD.

Berdasarkan hasil studi sebelumnya yang dilakukan pada maret 2022, yang dilakukan oleh Mutia Oktaviani dan Nurul Fatwati Fitriana dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Audiovisual* Terhadap Pengetahuan Anggota PMR Bharaku SMKN 1 Kutasari tentang BHD” kepada 56 responden anggota PMR sebelum diberi edukasi menunjukkan 19 dari 56 orang memiliki tingkat pengetahuan BHD dalam katagori cukup, dan 32 orang dalam katagori kurang. Namun setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan yang berdampak kepada pengetahuan peserta 52 dari 56 peserta menunjukkan hasoil katagori baik, dan 4 peserta dalam katagori cukup.

Berdasarkan data survey awal pada tanggal 8 januari 2024 yang dilakukan di sekolah menengah atas SMAN 3 Banda Aceh, jumlah anggota PMR aktif sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil wawancara, Sebanyak 8 dari 16 siswa mengatakan kadang kadang sering terjadi kejadian tidak sadarkan diri disekolahnya, dengan persentase 50%. Ketika ditanya “pertolongan apa yang kamu lakukan saat ada kejadian pingsan/tidak sadarkan diri di sekolah?” beberapa diantaranya menjawab meninggikan kaki, membawa ke tempat dingin, dan mmberikan minyak kayu putih. Pada tahap wawancara survey awal, 15 dari 16 siswa mengatakan tidak pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar, dengan persentase 93,8%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Penatalaksanaan Simulasi BHD pada organisasi PMR siswa SMA di Banda Aceh. karena peneliti ingin mengetahui Pengaruh Pelatihan BHD terhadap Pengetahuan dan Keterampilan siswa anggota PMR tingkat SMA di Banda Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Ada pengaruh pemberian Pelatihan bantuan hidup dasar terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada siswa PMR tingkat SMA di Banda Aceh. Keterbatasan pengetahuan BHD saat kejadian gawat darurat yang terjadi di lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar mereka.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan pengetahuan dan keterampilan siswa PMR sebelum dan sesudah pemberian simulasi BHD tingkat SMA di Banda Aceh.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum diberikan simulasi BHD pada siswa anggota PMR tingkat SMA di Banda Aceh
2. Mengidentifikasi pengetahuan sesudah diberikan simulasi BHD pada siswa anggota PMR tingkat SMA di Banda Aceh
3. Mengidentifikasi keterampilan sebelum diberikan simulasi BHD pada siswa anggota PMR tingkat SMA di Banda Aceh

4. Mengidentifikasi keterampilan sesudah diberikan simulasi BHD pada siswa anggota PMR tingkat SMA di Banda Aceh
5. Menganalisa pengaruh pemberian simulasi BHD terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada siswa anggota PMR tingkat SMA di Banda Aceh

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa/ Responden/ Sampel

Memperoleh pengalaman, menambah pengetahuan dan keterampilan BHD bagi siswa PMR yang harapannya dapat menjadi bystander di lingkungan sekitarnya dan menerapkan pada kondisi gawat darurat.

1.4.2 Bagi Instansi (Sekolah)

Manfaat yang bisa diperoleh bagi instansi / sekolah adalah sebagai tambahan referensi dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan terhadap BHD saat kejadian gawat darurat.

1.4.3 Bagi Intitusi (Universitas Bina Bangsa Getsempena)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam tindakan BHD pada remaja dilingkungan sekolah, dan juga membranding nama instansi untuk siswa SMA dalam rangka promosi sekolah untuk pelaporan beasiswa.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menambah variabel lainnya